

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan suatu proses pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dalam penulisan selanjutnya ditulis sebagai opini audit. Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. (Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J.Elder, 2015)

Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (Sem Paulus Silalahi, 2013)

Hasil audit dari seorang auditor merupakan sebuah opini penting terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Pemberian opini ini harus didukung oleh bukti-bukti audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis

terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. (PSA No. 4 SPA)

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. (Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo 2014)

Seorang auditor dalam melakukan pengauditan di lapangan alangkah baiknya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam proses audit, akan tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06). Standar Profesi Akuntan Indonesia mendefinisikan skeptisisme professional yaitu sebagai sikap yang selalu mempertanyakan dan menganalisis bukti audit secara kritis. Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian (Islahuzzaman, 2012:429). Auditor yang disiplin menerapkan

skeptisisme profesional, tidak terpaku pada prosedur audit yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai secara kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam berbagai macam keputusan seperti menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti yang dikumpulkan, dan seterusnya (Tuannakota, 2011:78).

Sifat-sifat skeptis yang harus dimiliki oleh seorang auditor antara lain yaitu *questioning mind*, pikiran mempertanyakan mengindikasikan bahwa skeptis meminta alasan, bukti, pembenaran, atau pembuktian. *Suspension judgement*, dengan membuat pertimbangan, berarti skeptis cenderung menangguhkan penilaian dan menunda kesimpulan hingga mereka memperoleh kebenaran dan kepastian atas informasi yang diperlukan. *Search for knowledge*, skeptis memiliki karakter untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua informasi yang tersedia, sehingga ia menjadi haus akan informasi dan berupaya untuk mencari pengetahuan atas informasi yang ingin diketahuinya. *Interpersonal understanding*, skeptis perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Dengan memahami orang, skeptis dapat mengetahui dan menerima bahwa masing-masing individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama. *Autonomy*, otonomi merupakan kemampuan penting yang menentukan skeptisme profesional seorang auditor. Hal ini terlihat ketika seorang auditor memutuskan untuk dirinya sendiri tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu. *Self esteem*,

penghargaan diri memungkinkan auditor skeptis untuk melawan upaya persuasi, serta menantang asumsi atau kesimpulan lain. (*hurtt 2010:48*)

Rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor dapat menyebabkan kegagalan dalam memeriksa laporan keuangan. Kegagalan ini tidak hanya merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, tetapi juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat, kreditor, dan investor yang kehilangan kepercayaan di pasar modal. (Bambang Subroto Rosidi, Dessy Larimbi 2013).

Seperti pada kasus perusahaan Toshiba yang terbukti melakukan kecurangan terhadap publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan yang dilakukan bukan dengan jumlah kecil dan tidak dalam tempo setahun dua tahun. Pada bulan Mei 2015, Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Perusahaannya. Betapa mengejutkannya

bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Penipuan yang dilakukan sedemikian rapi dan cerdasnya hingga tim auditor eksternal sekelas Ernst & Young (EY) tak mampu mengetahui kebohongan yang dilakukan Toshiba. Kasus ini baru terungkap Juli 2015 oleh panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara yang untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Dalam kasus ini jelas terlihat bahwa auditor tidak melakukan evaluasi atas bukti secara teliti dengan kata lain kurangnya sikap skeptisisme professional auditor sehingga auditor tidak bisa mendeteksi kebohongan yang dilakukan oleh Toshiba.

[\(https://shafamarsiman.wordpress.com/2019/05/17/fraud-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-toshiba/\)](https://shafamarsiman.wordpress.com/2019/05/17/fraud-dalam-laporan-keuangan-perusahaan-toshiba/)

Selain itu terdapat Fenomena lainnya yang berkaitan dengan kegagalan audit yang diakibatkan rendahnya sikap skeptisisme professional ialah kasus yang terjadi pada tahun 2019 Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Adapun laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sekertaris Jendral Kemenkeu Hidayanto menerima ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, AP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan sebab, AP ini

sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Terakhir, AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Ini berarti AP tersebut jelas tidak menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam kinerjanya. (Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani 2020).

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Etika	Kompetensi	Pengalaman Audit	Situasi Audit	Keahlian	Gender	Independensi	Gaya Kepemimpinan	Beban Kerja
Sem Paulus Silalahi	2013	√	√	√	√	×	×	×	×	×
Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo	2014	√	×	√	√	√	×	×	×	×
Alfia Reza Komala, Elly Suryani	2019	×	√	√	×	×	×	√	×	×
Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti	2020	√	×	√	√	√	√	×	×	×
Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani	2020	×	√	√	×	×	×	√	√	√
Sri Wahyuni	2021	√	√	√	×	×	×	×	×	×

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Skeptisisme Profesional, antara lain:

1. Etika, diteliti oleh Sem Pulus Silalahi (2013), Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo (2014), Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti (2020), Sri Wahyuni (2021)
2. Kompetensi, diteliti oleh Sem Paulus Silalahi (2013), Muh Frdho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani (2020), Alfia Reza Komala, Elly Suryani (2019), Sri Wahyuni (2021)
3. Pengalaman Audit, diteliti oleh Sem Paulus Silalahi (2013), Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo (2014), Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti (2020), Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani (2020), Alfia Reza Komala, Elly Suryani (2019), Sri Wahyuni (2021)
4. Situasi Audit, diteliti oleh Sem Pulus Silalahi (2013), Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo (2014), Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti (2020)
5. Keahlian, diteliti oleh Ndaru Winantyadi, Indarto Waluyo (2014), Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti (2020)
6. Gender, diteliti oleh Rafli Raynaldi, Mayar Afriyenti (2020)
7. Independensi, diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani (2020), Alfia Reza Komala, Elly Suryani (2019)
8. Gaya Kepemimpinan, diteliti oleh Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani (2020)

9. Beban Kerja diteliti, oleh Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo, Indra Kusumawardhani (2020)

Pengalaman auditor merupakan suatu komponen penting terhadap auditor untuk melakukan prosedur audit karena pengalaman seorang auditor cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. (Sri Wahyuni 2021)

Etika auditor juga berdampak terhadap sketipsisme profesional auditor. etika professional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga skeptisme profesional. (Suraida 2005)

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tentunya tidak akan dengan mudah menerima penjelasan dari para klien mereka, tetapi terlebih dahulu akan mengajukan berbagai macam pertanyaan untuk memperoleh suatu alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Seorang auditor harus bisa menyadari akan adanya kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sri Wahyuni yang berjudul “Pengaruh Etika, Kompetensi dan Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”. Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu adanya pengurangan variabel penelitian dimana penulis hanya sebatas meneliti variabel pengalaman dan etika auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. Dikarnakan adanya hasil yang tidak konsisten dalam hasil penelitian

dimana penelitian tersebut menyebutkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Auditor tidak melakukan evaluasi atas bukti secara teliti dan kritis sehingga auditor tidak bisa mendeteksi kebohongan.
2. Tidak diterapkannya sikap skeptis oleh auditor, sehingga masih terjadi kelalaian yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang menjadi pokok pembahasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana etika auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Bagaimana skeptisisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh etika auditor terhadap skeptisisme profesional auditor di Kota Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap suatu fenomena melalui prosedur kerja tertentu. Adapun penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui etika auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi *auditing* dan semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi Auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh pengalaman dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor melalui pembuktian empiris

3. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik) di Kota Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa mempertimbangkan dalam pemberian opini audit yang akan mempengaruhi ketepatan hasil yang telah diaudit.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian pada kantor akuntan publik di Kota Bandung yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan responden yang akan diteliti adalah auditor-auditor yang bekerja di KAP tersebut. Adapun waktu dan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 hingga penelitian ini selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi *Auditing*

Pengertian *auditing* menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:2):

”Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Definisi tersebut dialih bahasakan oleh Herman Wibowo sebagai berikut:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent”

Sedangkan *auditing* menurut Soekrisno Agoes (2017:2):

“Auditing merupakan salah satu bentuk astetasi. Astetasi dalam pengertian umum merupakan suatu komunikasi dari seseorang yang expert mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang. Dalam pengertian yang lebih sempit, astetasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang

merupakan tanggungjawab dari pihak lainnya. Seorang akuntan publik, dalam perannya sebagai auditor memberikan asistensi dengan mempertimbangkan berbagai perihal dan risiko mengenai kewajaran laporan keuangan sebuah entitas.”.

Pengertian lain mengenai *Auditing* dijelaskan oleh Halim (2015):

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Berdasarkan berbagai definisi *auditing* yang sudah dijelaskan di atas dapat dilihat ada beberapa hal penting yang terkait dengan definisi *auditing*, di mana yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan pendukung-pendukungnya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen yaitu oleh akuntan publik. Dalam melaksanakan audit seorang akuntan memerlukan informasi yang dapat diverifikasi dan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk pengevaluasian informasi tersebut.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Tujuan audit pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan tersebut auditor perlu menghimpun bukti kompenten yang cukup, serta

mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:168):

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Halim (2015) tujuan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum yang bersifat eksplisit maupun implisit. Asersi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*)
2. kelengkapan (*completeness*)
3. hak dan kewajiban (*right and obligation*)
4. penilaian atau pengalokasian (*valuation or allocation*)
5. penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*)”

2.1.1.3 Standar Auditing

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:36-39)

menyatakan:

“Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti”.

“secara historis, standar *auditing* telah diorganisasikan bersama dengan 10 standar *auditing* yang berlaku umum (GAAS), yang dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Standar umum

b. Standar pekerjaan lapangan

c. Standar pelaporan

Sebagai bagian dari *Clarity Project*, ASB menerbitkan *Preface to the Codification of Auditing Standards* baru yang berisi “*Principles Underlying an Audit in Accordance with Generally Accepted Auditing Standards*” (yang diacu sebagai prinsip-prinsip). Prinsip-prinsip itu menyediakan kerangka kerja demi membantu auditor memenuhi dua tujuan berikut ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan:

1. Mendapatkan *assurance* yang wajar tentang apakah laporan keuangan secara menyeluruh telah bebas dari salah saji yang material, apakah karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku: dan
2. Melaporkan laporan keuangan dan mengkomunikasikan sebagaimana yang disyaratkan oleh GAAS, sesuai dengan temuan auditor.

a. Standar Umum

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, serta luas pengujian yang akan dilaksanakan.
3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan inspeksi, observasi, tanya-jawab, dan konfirmasi agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)
2. Laporan harus mengidentifikasi keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan dianggap sudah memadai, kecuali dinyatakan sebaliknya dalam laporan keuangan.
4. Laporan harus berisi pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau asersi bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan. Jika tidak dapat menyatakan suatu pendapat secara

keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam semua kasus, jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor”

Standar memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan pada masyarakat dan memberikan acuan bagi auditor dalam menghadapi perkembangan dan kebutuhan jasa *auditing* oleh masyarakat. Oleh karena itu auditor harus taat terhadap standar profesi tersebut selama bertugas.

2.1.1.4 Tahapan Audit Laporan Keuangan

Menurut Sukrisno Agoes (2017:5) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
4. Penyelesaian audit (*Complete the Audit*)

Tahapan audit adalah urutan yang harus dilalui dalam audit. Tahapan tersebut akan membantu auditor dalam mengenali klien dan memastikan bahwa pelaksanaan audit telah dilakukan sesuai rencana dan tidak melanggar standar *auditing* sekaligus menjadi alat pengendalian. Akan sangat beresiko apabila auditor tidak melakukan tahapan audit secara baik.

2.1.1.5 Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:12) audit dapat dibagi menjadi 3 jenis:

“Akuntan publik melakukan tiga jenis utama aktivitas audit :

1. Audit operasional (*Operational audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Contoh lainnya, di mana kebanyakan akuntan merasa kurang menguasai bidang ini, adalah mengevaluasi efisiensi, akurasi, dan kepuasan pelanggan atas pemrosesan distribusi surat dan paket oleh perusahaan seperti Federal Express. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Karena banyaknya bidang yang efektivitas operasionalnya dapat dievaluasi, tidak mungkin menggambarkan karakteristik pelaksanaan audit operasional yang tipikal. Dalam organisasi yang satu, auditor mungkin mengevaluasi relevansi dan kecukupan informasi yang digunakan manajemen dalam membuat keputusan untuk memperoleh aset tetap baru. Dalam organisasi yang lain, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi aliran informasi dalam pemrosesan penjualan. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit ketimbang audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

2. Audit ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup.

- Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.
- Review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.
- Memeriksa perjanjian kontraktual dengan bankir dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum.

- Menentukan apakah hipotik bank sesuai dengan regulasi pemerintah yang baru diberlakukan.

Unit-unit pemerintah, seperti distrik sekolah, harus menjalani audit ketaatan karena banyaknya peraturan pemerintah. Banyak organisasi swasta dan nirlaba telah menetapkan kebijakan, perjanjian kontraktual, dan persyaratan legal yang mungkin memerlukan audit ketaatan. Audit ketaatan untuk program hibah yang didanai pemerintah federal sering kali dilakukan oleh akuntan publik. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, buka kepada pemakai luar, karena manajemen adalah sekelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu sebagian besar pekerjaan jenis ini sering dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial statement audit*)

Pemeriksaan atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya”.

2.1.1.6 Jenis-jenis Auditor

Definisi Auditor menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley

(2015:4):

“Auditor adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:15-17)

mengklasifikasikan jenis auditor sebagai berikut:

“Ada beberapa jenis auditor yang dewasa ini berpraktik. Jenis yang paling umum adalah kantor akuntan publik, auditor badan akuntabilitas pemerintahan, agen-agen penerimaan negara (*internal revenue*), dan auditor internal.

- a. Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
- b. Auditor badan akuntabilitas pemerintahan adalah auditor yang bekerja untuk *Government Accountability Office (GAO) A.S.* sebuah badan nonpartisan dalam cabang legislatif pemerintahan federal. Dengan diketahui oleh *Comptroller General*, GAO hanya melapor dan bertanggung jawab kepada kongres. Tanggung jawab utama GAO adalah melaksanakan fungsi audit bagi kongres, dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti sebuah KAP.
- c. IRS dibawah arahan *Commisioner of Internal Revenue*, bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak federal sebagaimana telah didefinisikan oleh kongres dan diinterpretasikan oleh pengadilan. Salah satu tanggung jawab utama IRS adalah mengaudit SPT pajak wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor juga melakukan pemeriksaan ini disebut *internal revenue agent* (agen penerimaan negara)
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti GAO mengaudit untuk kongres. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada si pemberi kerja.

2.1.1.7 Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab auditor menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S.

Beasley (2015:170):

“Tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan, adalah untuk:

- a) Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku; dan
- b) Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar *auditing*, sesuai dengan temuan auditor.”

2.1.2 Pengalaman Auditor

2.1.2.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor menurut Sukrisno Agoes (2017:33):

“Pengalaman auditor merupakan pemahaman yang lebih baik, juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dalam sistem akuntansi yang mendasar”.

Menurut Immanuel Setiawan (2011) Pengalaman adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan suatu hal.

Pengertian lain menurut Knoers dan Haditno (1999) pengalaman adalah proses mendapatkan ilmu dan penambahan perkembangan bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal agar memiliki pengetahuan yang luas serta pola tingkah laku yang tinggi.

Pengalaman auditor juga merupakan salah satu faktor seorang auditor auditor untuk memiliki sikap skeptisme. Suraida (2005) menyatakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian

selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang berpengalaman juga akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya.

2.1.2.2 Kriteria Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2014:25):

“Jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman”.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014

bagian keempat pengalaman di Bidang Akuntansi Pasal 5 menjelaskan bahwa:

1. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf b meliputi:
 - a. pengalaman praktik di bidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya di bidang akuntansi; atau
 - b. pengalaman sebagai pengajar di bidang akuntansi.
2. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir.
3. Disertakan telah memiliki pengalaman dibidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doktor (S-3) yang menekankan penerapan prindip-prinsi akuntansi."

(SK MenKeu No17/PMK.01/2008) tentang Jasa Akuntan Publik

menyebutkan bahwa:

“Seseorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.”

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik.

2.1.2.3 Komponen Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2014:25) ada tiga komponen dalam pengalaman auditor, di antaranya adalah:

- “1. Pelatihan Profesi
- 2. Pendidikan
- 3. Lama Kerja

1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik.praктик audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian. Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan *auditing*, dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah:

- a. Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),
- b. *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor
- c. Lulus sertifikasi akuntan publik,
- d. Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP)

3. Lama kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu.

Pengalaman yang dibutuhkan auditor dalam tugas auditnya antara lain: pengalaman umum (*general experience*), pengalaman tentang industri (*industry experience*), dan pengalaman tentang tugas audit tertentu (*task-specific experience*).

- a. Pengalaman Umum (*General Experience*) Pengalaman umum ini diperoleh dari lamanya auditor bekerja dibidang audit.
- b. Pengalaman Tentang Industri (*Industry Experience*) Pengalaman tentang industri ini diperoleh dari lamanya auditor mengaudit industri klien tertentu.
- c. Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (*task-specific Experience*) Pengalaman tentang tugas audit diperoleh dari lamanya auditor mengikuti penugasan audit tersebut.”

2.1.3 Etika Auditor

2.1.3.1 Definisi Etika

Definisi etika profesi secara umum menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:91):

“Standar-standar, prinsip-prinsip , interpretasi atau peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan secara auditor seperti tanggung jawab profesi, kepentingan public, integritas, obyektivitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:69):

“Etika profesi adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan publik, untuk bertugas secara bertanggung Jawab dan Objektif.”

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya, kode etik Profesi Akuntan Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Publik atau IAI-KAP) dan staf Profesional (baik yang anggota IAPI maupun bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu Kantor Akuntan Publik.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Etika Profesi Auditor

Prinsip-prinsip etika auditor yang telah ditentukan menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:99):

1. “Tanggung Jawab
Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitasnya.
2. Kepentingan Publik
Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.
3. Integritas
Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi.

4. **Objektivitas dan Independensi**
 Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa attestasi lainnya.
5. **Keseksamaan**
 Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, terus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai kemampuan terbaiknya.”
6. **Ruang Lingkup dan Sifat Jasa**
 Anggota yang berpraktik bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan disediakan.

2.1.3.3 Aturan Etika

Aturan Etika Akuntan Publik Indonesia telah diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang berlaku sejak tahun 2000. Menurut IAI-KAP (2011) Aturan Etika terdiri dari:

1. Standar umum dan Prinsip akuntansi
 - a. Standar Umum
 - a) **Kompetensi profesional**
 Anggota KAP hanya boleh melakukan pemberian jasa profesional yang secara layak (*reasonable*) diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.
 - b) **Kecermatan dan keseksamaan professional**
 Anggota KAP wajib melakukan pemberian profesional dengan kecermatan dan keseksamaan professional
 - c) **Perencanaan dan supervisi**
 Anggota KAP wajib merencanakan dan mensupervisi secara memadai setiap pelaksanaan pemberian jasa profesional
 - d) **Data relevan yang memadai**
 Anggota KAP wajib memperoleh data relevan yang memadai untuk menjadi dasar yang layak bagi simpulan

atau rekomendasi sehubungan dengan pelaksanaan jasa profesionalnya.

e) Kepatuhan terhadap standar

Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa *auditing*, *atestasi*, *review*, kompilasi, konsultasi manajemen, perpajakan, atau jasa profesional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI.

b. Prinsip Akuntansi

Anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Dalam keadaan luar biasa, laporan atau data mungkin memuat penyimpangan tersebut. Dalam kondisi tersebut, anggota KAP dapat tetap mematuhi ketentuan dalam butir ini selama anggota KAP dapat menunjukkan bahwa laporan atau data menyesatkan, apabila tidak memuat penyimpangan seperti itu, dengan cara mengungkapkan penyimpangan dan estimasi dampaknya (bila praktis), serta alasan mengapa kepatuhan atas prinsip akuntansi yang berlaku umum akan menghasilkan laporan yang menyesatkan.

4. Tanggung jawab dan praktik lain

a. Perbuatan dan perkataan yang mendiskreditkan

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi.

b. Iklan, promosi dan kegiatan pemasaran lainnya

Anggota dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi.

5. Tanggung jawab kepada klien

a. Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia, tanpa persetujuan dari klien.

b. Membebaskan anggota KAP dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi.

c. Mempengaruhi kewajiban anggota KAP dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti panggilan resmi penyidikan pejabat pengusut atau melarang kepatuhan anggota KAP terhadap ketentuan peraturan yang berlaku.

- d. Melarang *review* praktik profesional seorang anggota sesuai dengan kewenangan IAI atau
 - e. Menghalangi anggota dari pengajuan pengaduan keluhan atau pemberian komentar atas penyidikan yang dilakukan oleh badan yang dibentuk IAI KAP dalam rangka penegasan disiplin.
6. Independensi, integritas dan objektivitas
- a. Independensi dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independent dalam fakta maupun dalam penampilan.
 - b. Integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.
7. Tanggung jawab kepada rekan profesi
- a. Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi.
 - b. Komunikasi antar akuntan publik, anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila akan mengadakan perikatan audit menggantikan akuntan publik pendahulu atau untuk tahun buku yang sama ditunjuk akuntan publik lain dengan jenis periode serta tujuan yang berlainan. Akuntan publik terdahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

2.1.3.4 Dilema Etika

Menurut Alvin A. Arens, Randak J. Elder, Mark S. Beasley (2015:92):

“Dilema Etika (*ethical dilemma*) adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Para auditor, akuntan, serta pelaku bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnis nya. Auditor yang menghadapi klien yang mengancam akan mencari auditor baru kecuali bersedia menerbitkan suatu pendapat wajar tanpa pengecualian, akan mengalami dilema etika bila pendapat wajar tanpa pengecualian itu tidak tepat.

Ada cara-cara alternatif untuk menyelesaikan dilema etika, tetapi kita harus berhati-hati untuk menghindari metode yang merasionalkan

perilaku tidak etis. Berikut ini adalah metode-metode rasionalisasi yang sering digunakan, yang dengan mudah dapat mengakibatkan tindakan tidak etis.

1. Setiap orang pernah melakukannya
 Argumen bahwa memalsukan SPT pajak, mencontek saat ujian, atau menjual produk yang cacat merupakan perilaku yang dapat diterima umumnya didasarkan pada rasionalisasi bahwa setiap orang lain juga melakukan hal yang sama, sehingga merupakan perilaku yang dapat diterima.
2. Jika sah menurut hukum, hal itu etis
 Menggunakan argumen bahwa semua perilaku yang sah menurut hukum adalah perilaku yang etis sangat bergantung pada kesempurnaan hukum. Menurut filosofi ini, seorang tidak memiliki kewajiban untuk mengembalikan barang yang hilang kecuali pihak lain dapat membuktikan bahwa barang tersebut miliknya.
3. Kemungkinan penemuan dan konsekuensinya
 Filosofi ini bergantung pada evaluasi atas kemungkinan bahwa orang lain akan menemukan perilaku tersebut. Biasanya, orang itu juga akan menilai besarnya kerugian (konsekuensi) yang akan diterimanya bila hal tersebut terbongkar. Salah satu contohnya adalah memutuskan apakah akan mengoreksi kelebihan tagihan yang tak disengaja kepada seorang pelanggan ketika pelanggan tersebut telah membayar seluruh tagihannya. Jika si penjual yakin bahwa pelanggan itu akan mendeteksi kekeliruan ini dan memutuskan untuk tidak akan membeli lagi kepadanya, maka penjual akan segera menginformasikan kesalahan yang terjadi sekarang; sebaliknya, penjual akan menunggu hingga pelanggan tersebut menyampaikan keberatan.
 Tujuan dari kerangka kerja seperti itu adalah membantu mengidentifikasi isu-isu etis dan memutuskan serangkaian tindakan yang tepat dengan menggunakan nilai dari orang itu sendiri. Pendekatan enam langkah berikut ini dimaksudkan agar dapat menjadi pendekatan yang relatif sederhana untuk menyelesaikan dilema etika:
 - a. Memperoleh fakta yang relevan.
 - b. Mengidentifikasi isu-isu etis berdasarkan fakta tersebut.
 - c. Menentukan siapa yang akan terpengaruh oleh akibat dari dilema tersebut dan bagaimana setiap orang atau kelompok itu terpengaruhi.

- d. Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternatif.
- e. Memutuskan tindakan yang tepat.

Suatu ilustrasi akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana seseorang bisa menggunakan pendekatan enam langkah ini guna menyelesaikan suatu dilema etika.”

2.1.4 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.4.1 Definisi Skeptisisme

Menurut Islahuzzaman (2012:429):

“Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian. Skeptis merujuk lebih bermakna khusus untuk suatu atau dari beberapa sudut pandang, termasuk sudut pandang tentang:

1. Sebuah pertanyaan
2. Metode mendapatkan pengetahuan melalui keraguan sistematis dan terus menerus pengujian
3. Kesembarangan, relativitas, atau subyektivitas dari nilai-nilai moral
4. Keterbatasan pengetahuan
5. Metode intelektual kehati-hatian dan pertimbangan yang ditangguhkan.”

Luluk Masruroh (2010: 05) dari Wikipedia Bahasa Indonesia menyatakan

bahwa:

“Skeptisisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan dan mencurigakan) atau ketidakpercayaan seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Dalam penggunaan sehari-hari skeptisisme bisa berarti :

1. Suatu sikap keraguan atau disposisi untuk keraguan baik secara umum atau menuju objek tertentu;
2. Doktrin yang benar ilmu pengetahuan atau terdapat di wilayah tertentu belum pasti; atau
3. Metode ditangguhkan pertimbangan atau keraguan sistematis. Istilah “skeptisisme” berasal dari kata Yunani *skeptomai* yang secara harfiah pertama-tama berarti “saya pikirkan dengan seksama” atau “saya lihat dengan teliti”, kemudian dari situ diturunkan arti yang biasa dihubungkan dengan kata tersebut, yakni “saya meragukan”. Para filsuf Yunani Kuno dibuat bertanya-tanya oleh adanya beberapa gejala pengalaman keinderaan,

seperti ilusi, mimpi, halusinasi yang kadang sulit dibedakan dari persepsi keindraan yang "normal" terhadap benda-benda fisik. Pengalaman-pengalaman yang secara statistis tidak biasa seperti itu menimbulkan pertanyaan dalam benak mereka tentang keandalan persepsi indrawi dan dengan demikian memunculkan keraguan tentang pengalaman perceptual yang kebanyakan orang begitu juga mengandaikan kebenarannya."

Skeptisisme merupakan sikap seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dari suatu kejadian untuk mencari nilai kebenaran dari kejadian tersebut, berusaha untuk mencari bukti, klarifikasi dan penyesuaian dengan berbagai perspektif dan argumen. (Krisdianawati, 2010).

2.1.4.2 Definisi Profesional

Menurut Arens et.al (2015:105) pengertian profesional adalah sebagai berikut:

"Profesional adalah bertanggungjawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:897):

"Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya, atau profesional."

Sedangkan menurut Subijanto (2010:82):

"Profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk meraih keberhasilan."

Karakteristik Profesionalisme

Berikut ini merupakan beberapa hal mencirikan suatu profesionalisme menurut para ahli:

Sinamo dalam Subijanto (2010:42) menyebutkan bahwa:

Karakteristik seseorang profesional adalah sebagai berikut :

1. Sikap selalu member yang terbaik
2. Orientasi memuaskan pelanggan
3. Sikap kerja penuh antusiasme dan vitalitas
4. Sikap belajar sepanjang hayat
5. Sikap pengabdian pada nilai-nilai profesi
6. Hubungan cinta dan profesinya
7. Sikap melayani yang altruistik
8. Kompetensi tinggi berorientasi kesempurnaan

Menurut Terence dalam Subijanto (2011:78) terdapat beberapa macam kriteria profesional yaitu :

Ada enam kriteria profesional:

1. Keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoritis
2. Penyediaan pelatihan dan pendidikan
3. Pengujian kemampuan anggota
4. Organisasi
5. Kepatuhan pada suatu aturan profesional
6. Jasa pelayanan yang sifatnya altruistik

Selanjutnya menurut Soetedjo dalam Subijanto (2010:34):

Seorang atau badan/lembaga disebut profesional apabila memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu:

1. Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya, dan untuk badan/ suatu lembaga keahlian yang bersangkutan dengan profesinya harus tersedia secara memadai.
2. Dalam melaksanakan tugas profesi, baik secara perorangan maupun kelembagaan/ badan, menerapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan.

2.1.4.3 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Alvin. A Arens (2015; 462) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.”

AICPA mendefinisikan sikap skeptis profesional sebagai perilaku dalam audit untuk mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bahan bukti audit tanpa terobsesi menjadi kecurigaan yang berlebihan. Di mana auditor dapat diharapkan menggunakan sikap skeptis profesional dalam prosedur dan pengumpulan informasi untuk membuktikan asersi yang telah dibuat oleh manajemen klien (AU 316 AICPA).

Menurut AICPA skeptisisme profesional didefinisikan sebagai berikut:

”professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refuse management’s assertion” (AU 316 AICPA).

Siegel dan Marconi (1989) dalam Noviyanti (2008) menyatakan bahwa: “Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan), dan faktor personal (kepribadian).

a. Kepercayaan (*trust*)

Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp, dkk (2003) dalam Noviyanti (2008: 103) menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditor klien akan mempengaruhi skeptisisme

profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.

b. Penaksiran Risiko Kecurangan (*Fraud Risk Assesment*)

Payne dan Ramsay (2005) dalam Noviyanti (2008:104) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh penaksiran risiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan.

c. Kepribadian (*personality*)

Tipe kepribadian seseorang juga diduga mempengaruhi sikap skeptisisme profesionalnya. Petty dkk, (2009) dalam Noviyanti (2008:104) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisisme profesionalnya. Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang seperti cara berfikir, berperasaan, dan bertindak.

2.1.4.4 Sifat-sifat Skeptisisme Profesional

Menurut Hurtt (2010) sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, antara lain:

1. Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*).
Pikiran mempertanyakan mengindikasikan bahwa skeptis meminta alasan, bukti, pembenaran, atau pembuktian. Ensiklopedia Wikipedia menyamakan istilah mempertanyakan (*questioning*) dengan skeptisme yang diartikan sebagai sebuah keadaan dari ketidak pastian atau keraguan, atau menantang keyakinan yang telah dipegang sebelumnya. Skeptis tidak yakin akan adanya kebenaran absolut, sehingga mereka akan terus mempertanyakan sesuatu untuk memperoleh bukti yang lebih jelas dan lebih lengkap.
2. Penangguhan penilaian (*Suspension judgement*)
Penangguhan penilaian merupakan salah satu ciri dari skeptisme. Istilah skeptis diturunkan dari kata benda Yunani skepsis, yang berarti pemeriksaan, pertanyaan, pertimbangan. Dengan membuat pertimbangan, berarti skeptis cenderung menangguhkan penilaian dan menunda kesimpulan hingga mereka memperoleh kebenaran dan kepastian atas informasi yang diperlukan.
3. Pencarian pengetahuan (*Search for knowledge*)
Skeptisme identik dengan pencarian pengetahuan. Bagi skeptis, pengetahuan adalah sebuah pencapaian. Skeptis matang adalah seorang

pencari, yang membiarkan segala pertanyaan tentang pengetahuan terbuka. Skeptis memiliki karakter untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua informasi yang tersedia, sehingga ia menjadi haus akan informasi dan berupaya untuk mencari pengetahuan atas informasi yang ingin diketahuinya.

4. Pemahaman antar pribadi (*Interpersonal understanding*)
Memahami motivasi dan perilaku orang adalah komponen fundamental dari skeptisme. Skeptis perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Dengan memahami orang, skeptis dapat mengetahui dan menerima bahwa masing-masing individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama.
5. Otonomi (*Autonomy*)
Otonomi merupakan kemampuan penting yang menentukan skeptisme profesional seorang auditor. Hal ini terlihat ketika seorang auditor memutuskan untuk dirinya sendiri tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu. pentingnya otonomi bagi auditor dengan menjelaskan bahwa auditor harus memiliki keberanian profesional tidak hanya untuk memeriksa secara kritis dan membuang saran dari orang lain, tetapi juga untuk menyerahkan temuannya sendiri untuk beberapa hal secara terpisah dan mencari evaluasi.
6. Penghargaan diri (*Self esteem*)
Sifat penghargaan diri juga dikaitkan dengan skeptisme profesional auditor. Penghargaan diri memungkinkan auditor skeptis untuk melawan upaya persuasi, serta menantang asumsi atau kesimpulan lain. Skeptis harus memiliki beberapa tingkat penghargaan diri yang memungkinkan mereka untuk menilai wawasan mereka sendiri setidaknya sama baiknya dengan orang lain.”

2.1.4.5 Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional Auditor

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat menuntut seorang auditor untuk bersikap skeptis. Skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran-pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit, berhati-hati dalam pemeriksaan dan tidak mudah percaya

terhadap suatu hal. Pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif menuntut para auditor mempertimbangkan kecukupan bukti tersebut.

Menurut Alvin A Arens, Randal J Elder, dan Mark S Beasley (2015:43):

“Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit”.

Pertimbangan yang sehat juga perlu diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit. Penggunaan sikap kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan seorang auditor memiliki sikap skeptisisme profesional tinggi sehingga auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemampuan sehingga dapat mengevaluasi bukti audit.

Sikap keraguan terhadap sebuah informasi dan evaluasi terhadap bukti menurut Alvin A Arens, Randal J Elder, dan Mark S Beasley (2015:436):

- a. Keraguan auditor
Menekankan agar mempertimbangkan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanpa memperdulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Setiap perencanaan audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu ragu dan mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi resiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.
- b. Audit tambahan
Audit tambahan dilaksanakan apabila terdapat kekeliruan atau terdapat penugasan yang belum sempurna.
- c. Konfirmasi langsung
Menggambarkan penerimaan respons tertulis atau lisan dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasi keakuratan informasi yang diajukan oleh auditor. Permintaan ini ditunjukkan kepada klien, dan klien

meminta pihak ketiga yang independent untuk meresponnya secara langsung kepada auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

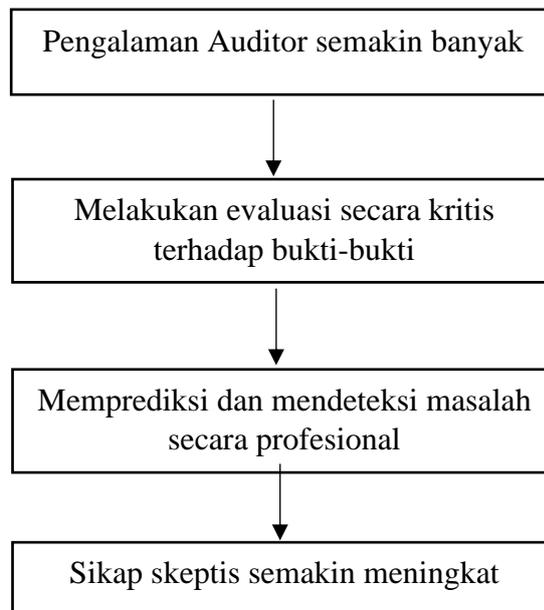
Menurut Sukrisno Agoes (2017:33):

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor”.

Pengalaman auditor juga merupakan salah satu faktor seorang auditor auditor untuk memiliki sikap skeptisme. Suraida (2005) menyatakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang berpengalaman juga akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya.

Semakin tinggi pengalaman akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor. Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti yang ada. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka skeptisisme profesional akan semakin meningkat, hal ini dapat disebabkan karena semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin besar kemampuan auditor

tersebut dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga dari situ dapat membangun sikap skeptisme auditor. (Gusti dan Ali, 2008)



Gambar 2.1
Skema Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

2.2.2 Pengaruh Etika Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

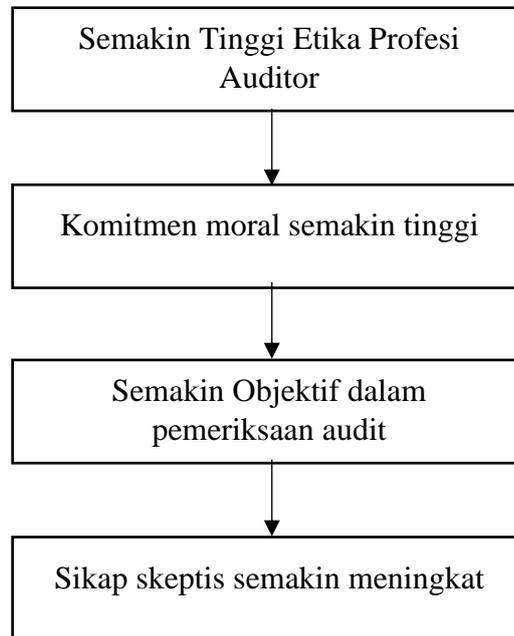
Definisi etika profesi secara umum menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:90):

“Standar-standar, prinsip-prinsip , interpretasi atau peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan secara auditor seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan”.

Pelaksanaan pekerjaan auditor tidak terlepas dan etika profesi, dimana etika diperlukan sebagai pedoman dalam setiap pelaksanaan profesi. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik sesuai

norma-norma yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan adanya *theory planned of behavior* yang di dalamnya terdapat unsur norma subyektif dan adanya keyakinan mengenai suatu norma atau standar yang mengikat antar masyarakat, sehingga seseorang yang sudah berpedoman pada norma dan etika akan lebih bersikap terbuka terhadap ketentuan profesi yang telah diatur. (Rafli Raynaldi dan Mayar Afriyenti, 2020)

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya, sehingga skeptisme profesional auditor sangat dipengaruhi oleh etika profesi yang memiliki komitmen moral yang tinggi dalam memberikan opini yang tepat. Lauwers (1997) menjelaskan bahwa Etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan dari teori ini auditor diharapkan dapat menaati peraturan, etika serta ketentuan yang telah ditetapkan agar auditor menjadi lebih objektif. Semakin objektif seorang auditor, maka tingkat skeptisme profesionalnya akan semakin tinggi. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisme profesionalnya. (Sem Paulus Silalahi, 2013).



Gambar 2.2
Skema Pengaruh Etika Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019:99) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data”.

Berdasarkan penjelasan dan uraian dari kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Pengalaman Auditor Berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

H_2 : Etika Auditor Berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian merupakan metode atau cara yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai langkah – langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan sebuah masalah, menacapai suatu tujuan dan mempermudah dalam membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penelitian survey dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2019:16):

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memunuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitaif karena data dan penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik.”

Sedangkan penelitian survey menurut Sugiyono (2019:57):

“Metode Penelitian Survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan”.

Analisis deskriptif Sugiyono (2019:48):

“Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain”.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang Etika, Pengalaman auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada beberapa Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung.

Analisis verifikatif juga dijelaskan dalam Sugiyono (2019:8):

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang digunakan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah fokus yang akan di teliti dalam sebuah penelitian, juga untuk diteliti guna mencari jawaban dari sebuah permasalahan.

Objek penelitian menurut Sugiyono (2019):

“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)”

Dalam penelitian ini objek penelitian yang sudah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah pengaruh pengalaman auditor (X1), etika auditor (X2) terhadap skeptisisme professional auditor (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.3 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya penelitian merupakan suatu pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam yang terjadi. Oleh karena itu maka dalam penelitian harus ada alat ukur yang baik yang baik. Alat ukur yang dimaksud dalam penelitian biasanya disebut dengan instrument penelitian. Sugiyono (2019:156) menjelaskan bahwa instrument penelitian:

“Suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Instrumen penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan untuk mengukur nilai dari suatu variabel. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam maupun sosial sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian survey yang menjadi titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut kemudian disusun menjadi beberapa pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner yang kemudian akan diberikan kepada para responden yang sudah ditentukan.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian adalah teknik Skala *Likert*, dimana menurut Sugiyono (2019:146):

“Skala Likert yaitu digunakan untuk mnegukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”

Dalam penelitian ini fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi darib sangat positif sampai sangat negatif.

3.4 Unit Penelitian

Unit Penelitian ini merupakan Auditor Eksternal yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung terdiri dari 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Variabel Penelitian

Pada dasarnya variabel penelitian merupakan sasaran atau fokus yang akan diamati oleh peneliti yang memiliki peran dalam penelitian atau permasalahan yang akan diteliti.

Sugiyono (2019:67) menjelaskan secara teoritis bahwa variabel penelitian:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Pada umumnya variabel yang ada dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan Variabel terikat (*Dependent Variable*). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis seberapa besar pengaruh pada dua variabel independent terhadap satu variabel dependen yaitu Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Definisi variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan sebab dari adanya perubahan pada variabel terikat (*Dependent Variable*).

Sugiyono (2019:69) Variabel bebas merupakan:

“Variabel bebas adalah variabel merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Maka dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independent yang akan diteliti diantaranya adalah :

a. Pengalaman Auditor (X1)

Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan pemahaman yang lebih baik, juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dalam sistem akuntansi yang mendasar”.

Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor seorang auditor auditor untuk memiliki sikap skeptisme. Suraida (2005) menyatakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang berpengalaman juga akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pelatihan Profesi
- 2) Pendidikan
- 3) Lama Kerja

b. Etika Auditor (X2)

Definisi etika profesi secara umum menurut Arens (2015:90)

“Standar-standar, prinsip-prinsip , interpretasi atau peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan secara auditor seperti tanggung jawab profesi, kepentingan public, integritas, obyektivitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan”.

Menurut Rafli Raynaldi dan Mayar Afriyenti (2020) menyebutkan bahwa pelaksanaan pekerjaan auditor tidak terlepas dan etika profesi, dimana etika diperlukan sebagai pedoman dalam setiap pelaksanaan profesi. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik sesuai norma-norma yang berlaku.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab
- 2) Kepentingan publik
- 3) Integritas
- 4) Obyektivitas dan Independensi

5) Keseksamaan

6) Ruang lingkup dan sifat jasa

2. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y)

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel terikat:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor (Y). Menurut Islahuzzaman (2012:429):

“Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang mellihatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

1) *Questioning Mind*

2) *Suspension Judgement*

3) *Search For Knowledge*

4) *Interpersonal Understanding*

5) *Autonomy*

6) *Self Estem*

Untuk lebih mempermudah dalam memahami variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam sebuah operasionalisasi variabel.

3.5.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Pengalaman Auditor (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Pengalaman Auditor (X1) "Pengalaman auditor merupakan pemahaman yang lebih baik, juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dalam sistem akuntansi yang mendasar".	Komponen pengalaman auditor: 1.Pelatihan Profesi	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti pelatihan seperti seminar, symposium, lokakarya dan kegiatan penunjang lainnya 	Ordinal	1
		<ul style="list-style-type: none"> Menerima pengarahan dari Auditor senior melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit 	Ordinal	2
	2.Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Pendidikan yang diselesaikan 	Ordinal	3
		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki surat izin akuntan publik untuk dapat melakukan usaha secara independen 	Ordinal	4
		<ul style="list-style-type: none"> <i>On the Job Training</i> selama 1000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor 	Ordinal	5
		<ul style="list-style-type: none"> Lulus sertifikasi akuntan publik 	Ordinal	6
	3.Lama Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman Umum (<i>General Experience</i>) 	Ordinal	7
		<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman Tentang Industri 	Ordinal	8

Sumber: Sukrisno Agoes (2017:33)	Sumber: Mulyadi (2014:25)	(<i>Industry Experience</i>)		
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (<i>task-specific Experience</i>) 	Ordinal	9

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Etika Auditor (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Etika Auditor (X2) “Standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atau peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan secara auditor seperti tanggung jawab profesi, kepentingan public, integritas, obyektivitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan”.	Prinsip-prinsip Etika Profesional: 1. Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pertimbangan profesional dalam semua pelaksanaan audit 	Ordinal	10
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki moral yang sensitif dalam semua pelaksanaan audit 	Ordinal	11
	2. Kepentingan publik	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani kepentingan publik 	Ordinal	12
		<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai kepercayaan publik 		13
		<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan komitmen profesionalisme 	Ordinal	14
	3. Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan kepercayaan publik 	Ordinal	15
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas kepercayaan publik 	Ordinal	16
	4. Objektivitas dan Independensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan objektivitas 	Ordinal	17
		<ul style="list-style-type: none"> • Independen 	Ordinal	18

Sumber: Arens et.al (2015:91)	5.Keseksamaan	<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan standar teknis 	Ordinal	19
		<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan etis profesi 	Ordinal	20
		<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan Kompetensi 	Ordinal	21
	6.Ruang Lingkup dan sifat jasa	<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan ruang lingkup 	Ordinal	22
		<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan sifat jasa 	Ordinal	23
Sumber: Arens et.al (2015:91)	Sumber: Arens et.al (2015:99)			

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional (Y)

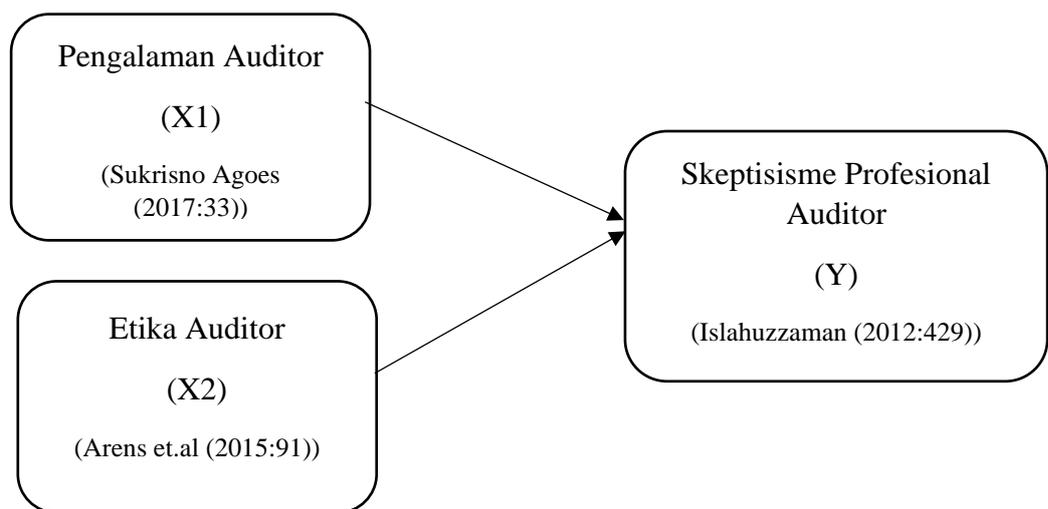
Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Skeptisisme Profesional Auditor (Y) “Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen	Sifat-sifat skeptisisme professional: <i>1. Questioning mind</i>	<ul style="list-style-type: none"> Meminta serta mempertanyakan bukti 	Ordinal	24
		<ul style="list-style-type: none"> Menolak statement tanpa bukti 	Ordinal	25
	<i>2. Suspension judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membuat kesimpulan hingga memperoleh kebenaran berdasarkan informasi yang didapatkan 	Ordinal	26

jujur atau tidak jujur.”		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pertimbangan dan tidak terburu buru dalam mengambil keputusan 	Ordinal	27
	<i>3.Search for knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya dalam mencari pengetahuan atas informasi yang ingin diketahui 	Ordinal	28
		<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu peristiwa 	Ordinal	29
	<i>4.Interpersonal understanding</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perilaku orang lain dalam memberikan informasi 	Ordinal	30
		<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengetahui bahwa masing masing individu mempunyai persepsi berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama 	Ordinal	31
	<i>5.Autonomy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keberanian Profesional 	Ordinal	32
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyerahkan temuan dan melakukan evaluasi 	Ordinal	33
	<i>6.Self esteem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menentang asumsi atau kesimpulan lain 	Ordinal	34
<ul style="list-style-type: none"> • Menilai wawasan 		Ordinal	35	

Sumber: Islahuzzaman (2012:429)	Sumber: Hurtt (2010:48)			
---------------------------------------	----------------------------	--	--	--

3.5.3 Model Penelitian

Model Penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini berdasarkan judul yang sudah dipilih yaitu “Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor” maka model penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan:

—————> Pengaruh Parsial

3.6 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2019:126):

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah keseluruhan auditor pada KAP yang bersedia untuk dijadikan tempat penelitian yaitu pada 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun rincian populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Populasi Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor
Jumlah Populasi		60 Auditor

(Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/database-ap-dan-kap/default.aspx>)

3.6.2 Teknik Sampling

Sugiyono (2019:128) menjelaskan bahwa teknik sampling merupakan:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel”.

Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dimana dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2019:129) yang dimaksud dengan *Probability Sampling* adalah:

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2019:129) *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.6.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:127) yang dimaksud dengan sampel penelitian adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”.

Dengan berpedoman pada pendapat Arikunto (2012:109) yang menyatakan bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi di bawah 100 orang, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika di atas 100 orang, digunakan sampel 15%.”

Maka berdasarkan pedoman dan definisi yang telah disebutkan, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 50% dari jumlah populasi sebanyak 60 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 3.5
Distribusi Sampel

No.	Nama KAP	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor	$\frac{8}{60} \times 30 = 4$	4
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4

6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
Total Sampel				33

Arikunto (2012:109)

3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang akan diperoleh langsung dari lapangan yang dilakukan oleh penulis dengan cara membagikan kuesioner kepada para responden yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2019:194) Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah dengan langsung memberikan kuesioner kepada auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden mengenai identitas responden.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengolahan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data dari kuesioner yang dibagikan kepada auditor yaitu melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Sugiyono (2019:194) menjelaskan mengenai Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu:

“Penelitian Lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer”.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan menurut Sugiyono (2019:199):

- a. Kuesioner
Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan daftar pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara berstruktur yang dianggap perlu. Pengisian kuesioner ini didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman pihak yang bersangkutan sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan.
- b. Studi Kepustakaan (*library research*)
Penulisan ini berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam mengolah data dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur berupa buku, jurnal, makalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Riset Internet (*Online Research*)
Penulisan ini berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.8 Metode Analisis Data

Sugiyono (2019:206) mendefinisikan analisis data:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

3.8.1 Uji Validasi Data & Uji Reliabilitas Instrumen

3.8.1.1 Uji Validasi Instrumen

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument yang valid merupakan syarat yang mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid.

Menurut Sugiyono (2019:182) keputusan uji validitas ditentukan dengan ketentuan:

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka *item-item* pertanyaan dari kuesioner adalah valid

Jika $r \leq 0,30$, maka *item-item* pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi *product moment*
- n = Jumlah Responden
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dengan test-retest (*stability*), *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu. Uji reliabilitas intrumen berarti instrument yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang terjadi dilapangan.

Menurut Sugiyono (2019:179):

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Uji reliabilitas untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cronbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS. Dimana suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* (α) lebih besar dari 0,6 yang dirumuskan :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah soal atau pertanyaan

σ_i^2 = Variasi setiap pertanyaan

σ_x^2 = Variasi total tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variasi setiap soal atau pertanyaan

3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data yang berskala ordinal harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarakan
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (*scala value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*scala value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$Scala Value = \frac{(densitas\ at\ lower\ limit - densitas\ at\ upper\ limit)}{(area\ below\ upper\ limit - area\ below\ lower\ limit)}$$

Keterangan:

densitas at lower limit = kepadatan batas bawah

densitas at upper limit = Kepadatan batas atas

area below upper limit = daerah di bawah batas atas

area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

3.8.3 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2019) menjelaskan:

“Analisis deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Langkah – langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Penulis mengumpulkan data dengan cara *sampling*, dimana data yang sedang diteliti adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang telah dipilih dari populasi menjadi fokus dalam penelitian.
2. Setelah pengumpulan data, penulis kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang diteliti. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan atau kuesioner (angket), dalam menentukan nilai dari kuesioner tersebut maka penulis menggunakan skala *likert*.
3. Daftar pertanyaan atau kuesioner (angket) yang sudah disusun kemudian disebarkan ke para responden (auditor) yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Setiap butir pertanyaan dari kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai (skor) yang berbeda untuk setiap pertanyaan positif, yaitu:

Tabel 3.6
Bobot Skor Kuesioner Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif/sangat baik	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik	4	2
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/cukup	3	3
4	Tidak setuju/jarang/negatif/tidak baik	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif/sangat tidak baik	1	5

Sumber :Sugiyono (2019:147)

4. Apabila semua data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (mean) diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel lalu dibagi dengan jumlah responden.

Untuk menghitung rata-rata (mean) masing-masing variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel X:

$$M_e = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk variable Y:

$$M_e = \frac{\sum y}{n}$$

Keterangan:

M_e = Rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum y$ = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah Responden

Setelah diperoleh rata-rata dari setiap variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut diambil banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan skala *likert*. Teknik dalam skala *likert*, dipergunakan untuk mencari jawaban.

1. Pengalaman Auditor (X1)

Untuk variabel pengalaman auditor (X1) dengan 9 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $9 \times 5 = 45$

Nilai terendah $9 \times 1 = 9$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(45-9)}{5} = 7,2$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Pengalaman Auditor

Interval	Kriteria
9,00 – 16,20	Tidak Baik
16,21 – 23,40	Kurang Baik
23,41 – 30,60	Cukup Baik
30,61 – 37,80	Baik
37,81 – 45,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Pengalaman Auditor:

a. Dimensi Pelatihan Profesi

Untuk dimensi pelatihan profesi dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Nilai terendah} : 2 \times 1 = 2$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Pengalaman Auditor

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

b. Dimensi Pendidikan

Untuk dimensi pendidikan dengan 4 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Nilai terendah : } 4 \times 1 = 4$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Pendidikan

Interval	Kriteria
4,00 – 7,20	Tidak Baik
7,21 – 10,40	Kurang Baik
10,41– 13,60	Cukup Baik
13,61 – 16,80	Baik
16,81 – 20,00	Sangat Baik

c. Dimensi Lama Kerja

Untuk dimensi lama kerja dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } 3 \times 5 = 15$$

$$\text{Nilai terendah : } 3 \times 1 = 3$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Lama Kerja

Interval	Kriteria
3,00 – 5,40	Tidak Baik
5,41 – 7,80	Kurang Baik
7,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 – 15,00	Sangat Baik

2. Etika Auditor (X2)

Untuk variabel etika auditor (X2) dengan 14 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $14 \times 5 = 70$

Nilai terendah $14 \times 1 = 14$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(70-14)}{5} = 11,2$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Etika Auditor

Interval	Kriteria
14, 00 – 25,20	Tidak Baik
25,21 – 36,40	Kurang Baik
36,41 – 47,60	Cukup Baik
47,61 – 58,80	Baik
58,81 – 70,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Etika Auditor:

a. Dimensi Tanggung jawab

Untuk dimensi tanggung jawab dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Tanggung jawab

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

b. Dimensi Kepentingan Publik

Untuk dimensi kepentingan publik dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah : $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.13
Kriteria Kepentingan Publik

Interval	Kriteria
3,00 – 5,40	Tidak Baik
5,41 – 7,80	Kurang Baik
7,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 – 15,00	Sangat Baik

c. Dimensi Integritas

Untuk dimensi integritas dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Nilai terendah} : 2 \times 1 = 2$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.14
Kriteria Integritas

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

d. Dimensi Objektivitas dan Independensi

Untuk dimensi objektivitas dan independensi dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Nilai terendah} : 2 \times 1 = 2$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.15
Kriteria Objektivitas dan Independensi

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

e. Dimensi Keseksamaan

Untuk dimensi keseksamaan dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah : $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.16
Kriteria Keseksamaan

Interval	Kriteria
3,00 – 5,40	Tidak Baik
5,41 – 7,90	Kurang Baik
7,91 – 10,30	Cukup Baik
10,31 – 12,70	Baik
12,71 – 15,00	Sangat Baik

f. Dimensi Ruang Lingkup dan Sifat Jasa

Untuk dimensi ruang lingkup dan sifat jasa dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Nilai terendah} : 2 \times 1 = 2$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.17

Kriteria Ruang Lingkup dan Sifat Jasa

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

3. Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Untuk variabel skeptisisme profesional auditor (Y) dengan 12 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 12 \times 5 = 60$$

$$\text{Nilai terendah} : 12 \times 1 = 12$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(60-12)}{5} = 9,6$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.18
Kriteria Skeptisisme Profesional

Interval	Kriteria
12,00 – 21,60	Tidak Baik
21,61 – 31,20	Kurang Baik
31,21 – 40,80	Cukup Baik
40,81 – 50,40	Baik
50,41 – 60,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Etika Auditor:

a. *Questioning Mind*

Untuk dimensi *questioning mind* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.19
Kriteria *Questioning Mind*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

b. *Suspension Judgement*

Untuk dimensi *Suspension Judgement* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.20
Kriteria *Suspension Judgement*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

c. *Search for Knowledge*

Untuk dimensi *search for knowledge* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.21
Kriteria Search for Knowledge

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

d. Interpersonal Understanding

Untuk dimensi *Interpersonal Understanding* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.22
Kriteria Interpersonal Understanding

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

e. *Autonomy*

Untuk dimensi *Autonomy* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.23
Kriteria *Autonomy*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

f. *Self Estem*

Untuk dimensi *Self Estem* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi : $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah : $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.24
Kriteria *Self Estem*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81 – 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

3.8.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh pengalaman auditor, etika auditor terhadap skeptisisme professional auditor.

Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dimana dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peranan variabel bebas terhadap variabel terikat yang diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Sugiyono (2019:248) berikut ini merupakan rumus untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

t = Nilai koefisien dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = Jumlah sampel

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan dk = n-2. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b. Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila Ho ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho1 ($\beta_1 = 0$): Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
Ha1 ($\beta_1 \neq 0$): Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

2. H_0 ($\beta_2 = 0$): Etika Auditor tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

H_a ($\beta_2 \neq 0$): Etika Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

3.8.4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2019:252):

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independent dengan satu variabel dependen”.

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a : Nilai Y bila $X = 0$ (konstan)

b : Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent.

Bila b (+) maka naial, bila b (-) maka terjadi penurunan

X : Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

3.8.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas dan variabel terkait secara bersamaan. Analisis ini dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat dan lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui hal tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan rumusan korelasi *Person Product Moment*, dimana menurut Sugiyono (2019:246) rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keteranga:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

Xi = Variabel independen

Yi = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independent terjadi Bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai dependen.

3. Bila $-1 < r < 0$ maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negative atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independent akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019:248):

Tabel 3.25
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh secara parsial per sub variabel X terhadap variabel Y, maka dapat diketahui dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients beta* dengan *correlations (zero order)*, yang mengacu pada hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS for windows*. Rumus koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Gujarati (2006:172) adalah sebagai berikut :

$$KD = \beta \times \text{zero order} \times 100\%$$

Keterangan :

β : Beta (nilai *standardized coefficients*)

Zero order : matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

3.9 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2019:199):

“Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang bisa diharapkan dari responden”.

Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2019:200) juga mengemukakan prinsip dalam penulisan angket (kuesioner) sebagai teknik pengumpulan data yaitu: prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah diberikan. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *likert*. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan positif, yaitu pernyataan yang jawabannya sesuai dengan harapan peneliti.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kuesioner ini terdiri dari 35 pertanyaan, yaitu 8 (delapan) pertanyaan untuk Pengalaman Auditor (X1), 15 (lima belas) pertanyaan untuk Etika Auditor (X2), 12 (dua belas) pertanyaan untuk Skeptisime Profesional Auditor (Y).